

## **BAB II**

### **TINJAUAN OBYEK**

#### **2.1. TINJAUAN WAYANG KULIT DAN GAMELAN JAWA**

##### **2.1.1. Wayang Kulit**

Wayang, dalam Bahasa Jawa memiliki arti bayangan. Sedangkan dalam Bahasa Melayu, wayang memiliki arti bayang-bayang atau bayangan atau samar-samar (Mertosedono, 1994). Dalam jurnal Awalina (2018), jejak sejarah wayang ditemukan secara historis dapat ditemukan bahwa wayang telah eksis sejak 1500 SM. Indikasinya wayang pada zaman tersebut difungsikan sebagai medium untuk mendatangkan arwah leluhur. Dalam Wahyudi (2011), awal mula persebaran wayang kulit adalah penggunaannya sebagai media upacara keagamaan orang Jawa. Kemudian, pada saat para Walisanga datang, Walisanga menggubahnya sebagai media dakwah keagamaan Islam. mengambill tentang pengertian wayang ialah sebuah gambar bayangan dari kulit lembu atau kerbau yang dimainkan oleh seorang dalang dengan iringan gamelan yang dilengkapi dengan peralatan seperti kelir, blencong, kepyak, dan cempala. Selain itu, wayang kulit terdaftar sebagai warisan budaya intangible oleh UNESCO pada tahun 2008 dan fakta ini semakin memperkuat nilai kebudayaan Yogyakarta sebagai kota Budaya dan alasan untuk memperkuat dan menambah elemen yang menunjang lestarnya warisan budaya ini.

Sebuah lakon dalam pagelaran wayang kulit memiliki durasi dari 7 sampai 8 jam (Budianto, 2012). Beberapa piranti dalam pagelaran wayang kulit antara lain wayang kulit kerbau yang dimainkan oleh seorang dalang diiringi gamelan, dan dilengkapi dengan peralatan seperti kelir, blencong, kepyak, dan cempala. Elemen-elemen tersebut memiliki filosofinya sendiri. Sang penyelenggara wayangan dianggap sebagai Sang Hyang Widhi, sang dhalang dipercaya sebagai dewa Trimurti (Brahma, Wisnu, dan Bhatara Guru / Siwa), wayang yang dimainkan menggambarkan makhluk hidup, blencong (lampu wayang) menggambarkan matahari, kelir atau layar menggambarkan angkasa (langit), debog atau batang pisang menggambarkan bantalan (bumi, tanah) dan gamelan menggambarkan keutuhan manusia hidup di dunia (Krisnana, 2009).

##### **2.1.2. Gamelan Jawa Gaya Yogyakarta**

Gamelan adalah suatu cabang seni suara yang menggunakan laras slendro dan atau pelog baik suara manusia maupun suara gamelan, atau ricikan. suara manusia maupun suara gamelan, atau ricikan (Saptomo, 2006). Berbeda dengan gamelan gaya Surakarta, gaya Yogyakarta dapat dikenali melalui bentuk instrumennya. Kemudian, ciri yang bersifat musikal dapat dikenali melalui: susunan balungan gending, garap gending, laya atau tempo, irama, pola tabuhan ricikan, dan sebagainya. Garap soran atau sajian secara instrumental dengan volume yang keras (sora) merupakan salah satu yang menjadi ciri khas dari garap karawitan gaya Yogyakarta.

### 2.1.3. Persyaratan Pagelaran Wayang Kulit

Dalam satu pementasan wayang kulit, umumnya, unsur pelaksanaannya terdiri atas seorang dhalang, seorang asisten dalang, niyaga (pemain gamelan) sebanyak 17 orang, sinden sebanyak 5 wanita, dan gerongan atau penyanyi pria sebanyak 5 orang atau menyesuaikan dengan kepentingan pagelaran. Dalam pagelaran wayang kulit pada umumnya terdapat perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dan penting dalam pelaksanaan jalannya pagelaran baik bagi dalang, asisten dalang maupun tim karawitan. Peralatan yang digunakan selama wayangan bagi pedalang dan asistennya antara lain: (1) Wayang; dengan keterangan dapat dilihat pada tabel 2.. berikut:

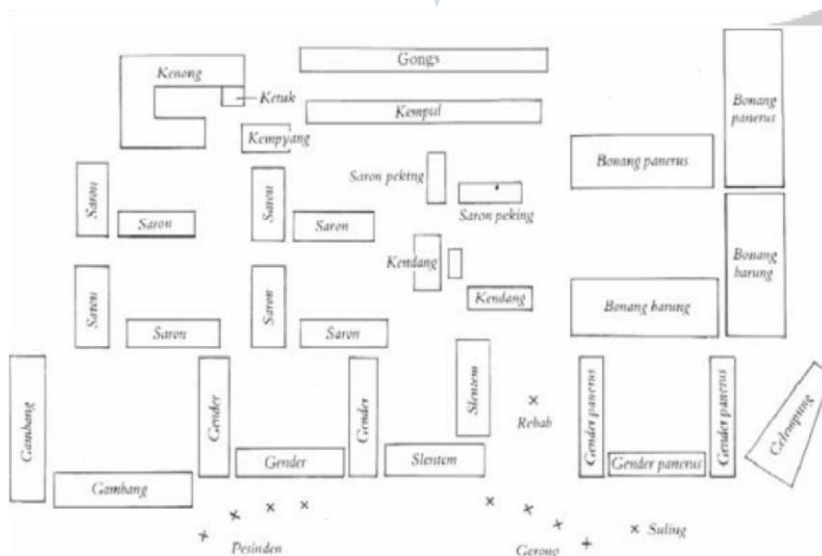
Tabel 2.1. Ukuran Wayang Kulit

Jenis Wayang Kulit	Ukuran Wayang Kulit		Persentase
	Panjang (cm)	Lebar (cm)	
Besar (Bathara Kala)	83	42,5	20%
Sedang (Arjuna)	44,4	17	60%
Kecil (Sembadra)	29,4	14	20%
<b>Jumlah</b>			100%

Sumber: *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta, Sunarto, 1989 dalam Donna (2008)*

(2) Kothak dengan kempyak (tempat untuk menyimpan wayang kulit yang memiliki dimensi 1,50 m, lebar 0,8 m dan tinggi 0,6 m, (3) Kelir / Layar (2 hingga 12 meter dan lebar 1,5 hingga 2,5 meter), (4) Blencong (lampu wayang), dan (5) Gamelan dengan tatanan yang dapat dilihat pada gambar 2.. berikut:

Gambar 2.1. Tatanan Gamelan Jawa



Sumber: *Krisnano, Donna. 2006.*

Susunan atau alat-alat gamelan gaya Yogyakarta yang digunakan adalah kempul dan gong, saron, demung, peking, slenthem, kethuk dan kenong, bonang barung, bonang panerus, rebab, kendhang, gender, gambang, gender panerus dan gelempong. Masing-masing pemain atau niyaga disesuaikan dengan kebutuhan pagelaran. Sedangkan untuk alat pelengkap pementasan tim karawitan, beberapa hal yang dibutuhkan adalah book stand, microphone, sound system, dthingklik atau kursi kecil, dan juga tuthuk atau alat pemukul beserta kotak penyimpanannya.

#### **2.1.4. Persyaratan Siaran Pertunjukan Online**

Pertunjukan online diambil dari kata pertunjukan yang menurut KBBI berarti suatu hal yang dipertunjukkan atau berarti tontonan, seperti wayang, bioskop dan sebagainya. Sedangkan online atau daring memiliki arti dalam KBBI sebagai suatu yang yang terhubung dalam suatu jaringan komputer, internet, dan juga sebagainya. Pada kasus penerapan pada penampilan-penampilan kesenian serta tren selama pandemi, penampilan online dilakukan secara *live streaming*. *Live streaming* sendiri merupakan cara penyebaran suatu informasi maupun konten, dalam konteks ini yaitu penampilan kesenian terutama pagelaran wayang kulit yang mengutamakan nilai penyiaran real time dan kecepatan penyampaian informasi secara *online* atau daring dengan menampilkan video pagelaran. Fitur-fitur dari live video streaming ini dapat menjadikan para penonton lebih leluasa dapat mengakses siaran langsung hanya melalui smartphone yang dimiliki (Agustina, 2018).

Dalam pelaksanaan pertunjukan online termasuk dalam *live streaming* ini, dibutuhkan alat-alat dalam rangka mendukung lancarnya pelaksanaan tersebut. Alat-alat tersebut antara lain berupa PC atau laptop, kamera live streaming, perlengkapan audio dan perlengkapan mixer. Sedangkan dalam pelaksanaan atau teknis, menurut Yoedjadi, dkk. (2017), pada proses acara *live*, proses penggarapan penampilan pasca-produksi digabungkan dengan produksi, atau singkatnya, penyuntingan (*editing*) *footage* baik *mixing audio* maupun *editing video* yang ada pada pasca-produksi, dilakukan serentak pada saat siaran langsung. Sedangkan dalam runtutan acara, perlu dipersiapkan sebuah master rundown yang berisi segala hal serta perlengkapan yang semestinya disediakan dalam pementasan *live*. Perlengkapan tersebut antara lain berupa urutan isi acara atau *rundown*, properti, set panggung, set tata suara (*audio*), jumlah lampu (*lighting*), kebutuhan teknis (*technical requirements*), serta jumlah kamera.

Menurut Wahyudi dalam Nugraha (2010), ada 10 fasilitas-fasilitas siaran yang semestinya diteliti sebelum proses produksi. Diantara kesepuluh fasilitas tersebut, yang berpengaruh kepada kebutuhan perancangan spasial diantaranya: (1) penyesuaian setting atau penyusunan properti, (2) properti-properti pendukung grafis seperti peta studio, slide, grafik, skema, telop, dan backdrop atau dekorasi untuk latar belakang, (3) property dan tata rias, (4) fasilitas kamera yang digunakan (termasuk lensa, statif, dsb.), (5) lighting atau teknik pencahayaan, (6) audio, (7) fasilitas pendukung seperti alat efek khusus, *cromakey* atau *teleprompter*, alat efek suara atau gambar.

## **2.2. TINJAUAN UMUM TIPOLOGI TAMAN BUDAYA WAYANG KULIT DAN KARAWITAN**

### **2.2.1. Tinjauan Tentang Taman Budaya Wayang Kulit dan Karawitan**

Pada umumnya, taman budaya adalah sebuah fasilitas rekreasi sekaligus wadah bermacam aktivitas seni dan budaya. Fasilitas yang dimaksud mempertimbangkan lingkungan sekitarnya sebagai pendukung pembangunan suasana rekreatif dalam ruang maupun luar ruangan (Ardiansya, 1999). Taman budaya memiliki definisi sebagai suatu tempat terbuka untuk kegiatan kebudayaan (KBBI). Adapula fungsi dari taman budaya, yakni mewadahi kegiatan kesenian dan kebudayaan, melaksanakan kegiatan pengolahan atau ekspentasi seni, melaksanakan pagelaran dan pameran seni dan melaksanakan ceramah, temu karya, sarasehan, lokakarya, publikasi dan informasi (Ardiansyah, 1999). Menurut González (2011), taman budaya merupakan objek yang sangat kompleks, mulai dari perencanaan tata ruang, pariwisata, organisasi kelembagaan, peninggalan dan pengelolaan museum antara lain berinteraksi sedemikian rupa sehingga perlu untuk memandang semua aspek tersebut sebagai satu entitas utuh. Sedangkan menurut kesimpulan Sarwanto (2014), taman budaya merupakan suatu komplek dengan ruang-ruang terbuka sekaligus ruang tertutup sebagai suatu wadah aktivitas penggelaran berbagai macam pertunjukan, sekaligus sebagai tempat pertemuan dan perkumpulan seniman dalam rangka pertukaran informasi sebagai ajang pengenalan serta pelestarian kebudayaan.

Taman budaya berangkat dari konsep "*landscape*" yang telah dikenal sejak masa lampau harmoni antara alam dan budaya yang tersebar luas dalam konteks ilmiah (Palang & Fry, 2013 dalam González, 2011), kemudian disadari sebagai hubungan yang erat antara manusia dan warisan budaya mereka (Daly, 2003 dalam González 2011). Nilai-nilai warisan sebuah taman budaya ditentukan oleh skema yang lebih luas di mana isu-isu mulai dari ekonomi hingga politik, dari sains hingga cerita rakyat, bersinggungan terus-menerus. Perubahan fokus ini akan memungkinkan taman budaya mengatasi dikotomi alam / budaya (Sabaté 2004b, dalam González 2011) dan dikotomi tangible / intangible (Bustamante, 2008 dalam González, 2011) oleh karena adanya konsepsi holistik tentang hubungan manusia dengan ruang di dalam suatu taman budaya.

Sedangkan untuk fungsi, dalam surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0221/0/1991 dalam Astuti (2014), fungsi dari sebuah taman budaya adalah (1) menjalankan aktivitas eksperimen dan pengolahan karya seni, (2) melaksanakan kegiatan sarasehan, lokakarya, publikasi, dokumentasi, temu karya dan informasi seni, serta (3) melaksanakan tata usaha serta urusan rumah tangga taman budaya. Sebagai fasilitas publik, beberapa fungsi taman budaya di antaranya yaitu sebagai wadah aktivitas tradisional maupun kontemporer kebudayaan serta kesenian, pusat penelitian ilmiah serta dokumentasi, lokasi daya tarik wisatawan lokal dan internasional untuk wisata budaya, penunjang pusat komunitas kota, lokasi penyelenggaraan kegiatan kebudayaan terutama festival kebudayaan serta wadah potensi masyarakat dalam bidang kreativitas misalnya dalam bidang seni dan budaya.

Dalam konteks perumusan perancangan proyek, taman budaya yang akan dirumuskan adalah taman budaya yang terfokus pada kegiatan wayang kulit dan karawitan. Salah satu taman budaya di pulau Jawa yang dipergunakan sebagai tempat penampilan wayang serta gamelan adalah Taman Budaya Jawa Tengah atau yang dikenal juga dengan Taman Budaya Surakarta yang berada di kota Surakarta (Dita, 2021). Menurut website tersebut, alasan di balik kegunaan dan kebudayaan kental dari taman budaya tersebut sebagai taman budaya

wayang dan juga kebudayaan jawa seperti gamelan adalah karena keberadaannya yang begitu strategis dengan Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran.

Kesimpulannya, taman budaya memiliki arti sebagai suatu kompleks sarana publik bagi kesenian dan kebudayaan lokal, baik tradisional maupun kontemporer dengan variasi fasilitas dan dukungan alam atau lingkungan di sekitarnya sebagai pelingkupnya, yang mendukung terbangunnya suasana konservasi budaya dan seni yang rekreatif. Hal ini bertujuan supaya taman budaya tak hanya menjadi tujuan ekspresi seni para seniman maupun pengguna lainnya, tetapi juga menjadi sarana perkembangan pariwisata, edukasi yang ekonomis.

### 2.2.2. Persyaratan dan Standard Taman Budaya

Pelaku dalam suatu lingkungan merupakan jiwa dari bangunan tersebut. Menurut Ardiansya (1999), dalam taman budaya, beberapa pelaku yang berperan dan memanfaatkan taman budaya adalah seniman dan kelompok kesenian sebagai fasilitator, pengelola dan pelindung, kritikus dan masyarakat. Menurut uraian definisi taman budaya di atas, pembeda taman budaya dengan gedung pertunjukan saja adalah variasi fungsi di dalamnya di mana taman budaya memiliki lebih banyak fungsi rekreatif dan penunjang lainnya atau singkatnya merupakan suatu kompleks. Dalam hasil analisa preseden di bawah, fasilitas ruang yang ada dalam satu taman budaya minimal memiliki ruang pertunjukan indoor, ruang pertunjukan outdoor, gedung atau ruang pertemuan, ruang perlengkapan, ruang pengelola dan kamar mandi atau lavatory, dan kebutuhan ruang-ruang lain menyesuaikan kebutuhan dan tema bangunan. Namun, sebagai wadah pelestarian seni dan unjuk kreativitas, keberadaan gedung atau area pertunjukan menjadi suatu esensi bagi tipologi taman budaya.

Sebagai pusat dari aktivitas tipologi taman budaya, gedung pertunjukan merupakan suatu ruang yang difungsikan sebagai wadah pertunjukan, seperti pertunjukan wayang, bioskop, pagelaran musik, atau tari (Desiana, 2015). Sedangkan menurut Roderick dalam Brata (2010:32), gedung pertunjukan atau teater terbagi atas teater terbuka dan teater tertutup. Sedangkan menurut DeChiara (2001:713), ruang untuk mengakomodasi seni pertunjukan terbagi atas dua kategori, yaitu ruang untuk mengakomodasi satu jenis seni pertunjukan dan ruang untuk mengakomodasi lebih dari dua jenis aktivitas atau disebut sebagai gedung pertunjukan *multipurpose* atau *multi-use*. DeChiara juga mengelompokkan beberapa jenis ruang pertunjukan, yaitu:

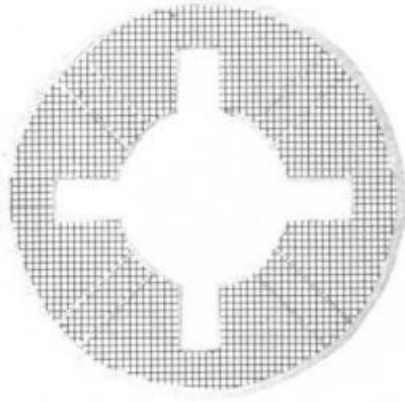
a. Tipe Proscenium

Tipe proscenium merupakan tipe teater di mana penonton menghadap ruang pertunjukan pada satu sisi saja dan hanya melihat area tersebut lewat sebuah *frame* atau bisa juga disubstitusikan dengan elemen *forestage* atau *apron*. Dalam tipe ini, penonton memiliki keleluasaan pandang yang lebih terbatas kepada para penampil lewat satu arah bukaan panggung saja. Namun, hal ini menjadi kelebihan bagi para penampil untuk mempersiapkan dan menata pemandangan atau *set* sesuai dengan yang ingin ditampilkan.

b. Tipe Arena

Berbeda dengan tipe proscenium, tipe arena merupakan teater dengan area duduk atau penonton yang mengelilingi (berbentuk cincin atau *circular*) panggung. Penataan area duduk penonton ini

dapat mengakomodasi lebih banyak penonton. Namun, bentuk teater ini tidak mendukung pertunjukan yang membutuhkan pemandangan skenik atau set dan menjadikan tipe ini sulit bagi pertunjukan oleh karena perbedaan visual yang didapatkan oleh para penonton pada tiap bagian. (Lihat gambar 2.. di bawah)



Gambar 2.2. Ilustrasi bentuk teater arena

Sumber: DeChiara, 2002

c. Tipe Thrust atau Open Stage

Pembeda dari tipe ini dan tipe proscenium yang memiliki apron adalah bahwa panggung thrust benar-benar dikelilingi oleh penonton pada ketiga sisi panggung yang diperpanjang tersebut. Selain pintu keluar pada belakang panggung, adapula pintu 'belakang' yang dirancang berada di bawah area duduk penonton melalui *vomitory tunnel* atau jalur khusus menuju ke panggung. Panggung thrust juga lebih lebar dan menjorok ke penonton di mana para penampil dapat menampilkan pertunjukan yang penuh.

d. Single-volume Music Rooms

Berbeda dari ketiga tipe pertunjukan di atas, area pertunjukan ini difungsikan khusus untuk pertunjukan seni musik. Pada tipe ini, ruang yang disediakan difokuskan kepada ruang penampil musik dan penonton pada satu volume yang sama. Sehingga, hasil rancangan volume ruang lebih sederhana.

Berdasarkan pengelompokan tipologi teater tersebut, tipe yang paling selaras dengan fungsi taman budaya sesuai dengan penjabaran definisinya di atas adalah tipe *multipurpose*. Sedangkan pada sisi hubungan dengan penonton, tipe proscenium adalah tipe teater yang paling sesuai dan fleksibel untuk kebanyakan fungsi seni pertunjukan.

Dalam suatu teater, pada umumnya, ruang pertunjukan dibagi menjadi empat kategori yaitu (1) *front-ofhouse* atau bagian depan yang terdiri atas lobby, ruang sirkulasi, atau ruang lainnya yang mengakomodasi



fungsi lebih public, (2) *house* atau ruang penonton, (3) panggung sebagai area pertunjukan, dan (4) *backstage* yang terdiri atas fungsi-fungsi penunjang bagi kru, penampil maupun staff teknis pertunjukan.

#### 2.2.2.1. Front-of-House

Area ini merupakan area yang berfungsi sebagai “penyambut” di mana pengunjung akan datang dan keluar dari area utama dari teater. Perencanaan ruang ini perlu memperhatikan kesinambungan perjalanan pengunjung menuju ke area box office/resepsionis hingga akhirnya ke tempat duduknya di dalam ruang pertunjukan. Area-area yang perlu diperhatikan dalam bagian publik ini adalah:

- a. Ruang parkir
- b. Ruang drop-off
- c. Box Office
- d. Lobby
- e. Sirkulasi
- f. Ruang souvenir
- g. Kamar mandi

#### 2.2.2.2. House

Rancangan dari bagian ini dipengaruhi dan perlu memperhatikan beberapa hal seperti (1) kapasitas area duduk, (2) penyusunan layout denah, (3) penataan vertikal, (4) skala, (5) bentuk teater alternatif, (6) akustika, dan (7) *Americans with Disabilities Act* (perancangan ergonomis).

- a. Kapasitas area duduk

Area duduk ditentukan luas penonton perorangan. Semakin tinggi nilai kapasitas penonton, maka semakin sulit untuk mempertahankan area pandang yang baik ke para penampil pada satu lantai saja. Apabila hal tersebut bermasalah, dapat diatasi secara alternatif dengan penambahan balkon di atas area duduk lantai bawah.

- b. Penyusunan layout denah

Perancangan dari proporsi horizontal atau bentuk denah ruang dipengaruhi oleh kriteria visual dan akustika ruangan berdasarkan konfigurasi panggung dan lebar proscenium di mana tujuannya adalah memaksimalkan pandangan para penonton agar tak terlalu jauh dari panggung. Dalam penentuan jarak, mempertimbangkan fungsi bagi pertunjukan teatral seperti drama atau wayang orang, ekspresi dan gestur pemain dapat dilihat hingga jarak ~19,8 meter (65 ft.) atau 20 meter, sehingga penonton selebihnya akan mendapat kekurangan visual. Pandangan visual manusia untuk pandangan optimal adalah 30 derajat secara vertical dan 40 hingga 45 derajat (maksimal) secara horizontal. Bentuk kipas menyediakan area tempat duduk tambahan dengan lebih sedikit resiko kekurangan visual, namun tempat duduk yang berada di sisi-sisi pojok kurang diminati. Untuk pengaturan ini dapat disesuaikan dengan grafik (gambar) 2.. dan 2.. di bawah.

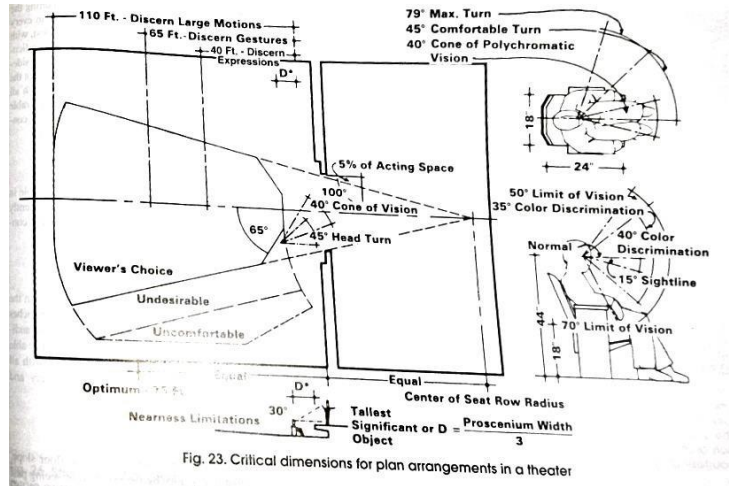
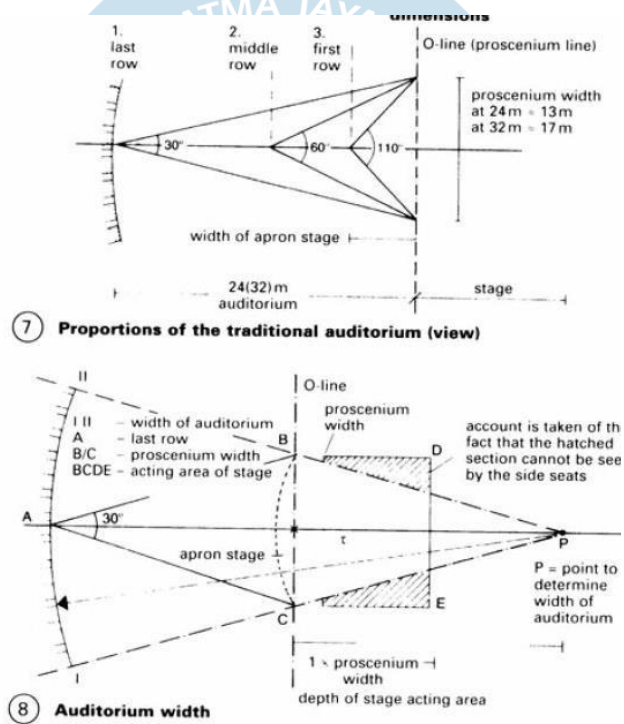


Fig. 23. Critical dimensions for plan arrangements in a theater

Gambar 2.3. Grafik Penentuan Layout Proporsi Horizontal

Sumber: DeChiara, 2002



Gambar 2.4. Proporsi auditorium tradisional

Sumber: Neufert, 2000

- c. Penataan vertical
- d. Skala
- e. Bentuk teater alternatif
- f. Akustika



Dalam Neufert (2002:735), sebuah gedung pertunjukan dengan fungsi lebih dari satu (multipurpose) semestinya menyediakan lingkungan akustika yang *adjustable* (dapat dirubah atau diatur ulang) dalam rangka mengakomodasi berbagai macam fungsi tersebut. Selain itu, isolasi bunyi dan getaran perlu dipertimbangkan dalam dua konteks, yaitu (1) isolasi bunyi teater dari kebisingan dari luar bangunan, dan (2) isolasi bunyi dari dalam ke bangunan di sekitarnya. Dua pendekatan yang dapat dipilih untuk diaplikasikan sesuai prioritas kegunaan teater adalah (1) bagi ruangan yang mengutamakan kepentingan musikal: rancangan akustik dasar dari ruangan tersebut dirancang dengan standar bagi pertunjukan orkestra musik atau pertunjukan paduan suara (*choral*), namun diimbangi dengan elemen-elemen akustik ruangan yang bisa diubah-ubah sesuai kebutuhan untuk memenuhi fungsi pertunjukan lain. Sedangkan bagi (2) ruangan yang mengutamakan kepentingan *speech*: rancangan akustik dasar dari ruangan tersebut dirancang dengan standar bagi pertunjukan *speech* dan musik yang lebih ringan, namun diimbangi dengan elemen elektronik yang bisa diatur atau diubah-ubah sesuai kebutuhan untuk mengakomodasi dan menambah suasana “hidup” bagi penampilan lain seperti opera, balet, orkestra dan paduan suara. Kelembaban udara juga mempengaruhi kualitas akustik ruangan. Sehingga, kelembaban relatif ruangan pertunjukan sebaiknya 40%, termasuk panggung, ruang-ruang backstage dan ruang-ruang yang akan menampung benda-benda kayu termasuk instrumen musik. Kelembaban tinggi harus dihindari oleh karena sebagian besar alat musik berbahan kayu yang sensitif terhadap perubahan kadar kelembaban di udara. Sistem kontrol untuk sistem-sistem mekanik kebutuhan pertunjukan semestinya mampu mempertahankan kelembaban relatif dalam rentang yang tipis ( $\pm 5\%$ ).

Isolasi bunyi dan getaran suatu bangunan dipengaruhi oleh tiga unsur, yakni (1) jenis pertunjukan (di mana ruang untuk kebutuhan opera, pidato akan berbedan dengan kebutuhan musik orkestra), (2) kebisingan di sekitar tapak (tapak dengan kebisingan lingkungan lebih tinggi membutuhkan isolasi bunyi lebih), dan (3) batasan-batasan tapak (tapak dengan luasan yang lebih sempit bisa jadi ‘meresikokan’ peletakan ruang-ruang yang memproduksi kebisingan dengan ruang yang lebih sensitif karena keterbatasan ruang). Untuk syarat akustik berdasarkan tipe-tipe pertunjukan dapat dilihat dalam gambar di bawah:

**Table 4** Acoustical requirements for different performance types

Performance type	Acoustical environment	Architectural impact
Symphonic and choral music	Very live and resonant with good definition, brilliance, and warmth	House encloses a very large cubic volume of some 350-450 cubic feet per audience seat (even higher for halls seating less than 1,000 persons); hall width is narrow (preferably 80-90 feet or less). Materials of construction are heavy, dense and acoustically reflective.
Opera and ballet	Moderately live with some resonance, good definition, brilliance, and warmth	House encloses about 20 to 40 percent less cubic volume than spaces for symphonic music. Materials still tend toward those that are heavy, dense, and acoustically reflective.
Drama	Dry and articulate to foster good speech intelligibility	House encloses the smallest cubic volume consistent with seating requirements and architectural aesthetics. Construction may include a mixture of acoustically reflective and acoustically absorptive materials.
Amplified music and speech	Very dry to foster good intelligibility and definition	House encloses the smallest cubic volume consistent with seating requirements, architectural aesthetics, or other uses. Construction will include a high percentage of acoustically absorptive materials.

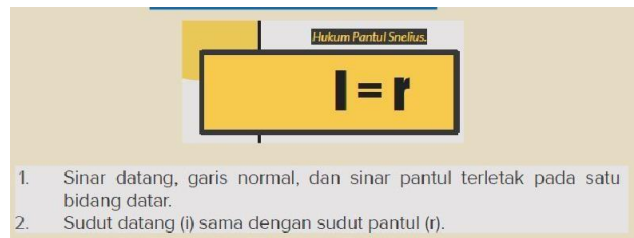
Gambar 2.5. Tabel syarat akustika untuk tiap tipe pertunjukan

Sumber: DeChiara, 2002

Dalam isolasi bunyi dan getaran, terdapat dua sumber kebisingan dan getaran yaitu airborne dan structure-borne. Untuk kebisingan airborne dapat diatasi dengan perancangan dinding, langit-langit serta penggunaan pintu-pintu dengan insulasi suara. Sedangkan penggunaan struktur kaku atau struktur terpisah dapat mengatasi permasalahan getaran yang merupakan permasalahan structure-borne. Selain penggunaan struktur bangunan yang kaku, dapat pula digunakan sendisendi struktur dengan teknologi insulasi akustik.

Membahas poin ketiga dalam tiga unsur yang mempengaruhi respon isolasi bunyi, peletakan ruang-ruang yang memproduksi kebisingan juga perlu diperhatikan. Ruang-ruang yang berpotensi menghasilkan kebisingan tinggi ini sebaiknya diletakkan terpisah dari ruang pertunjukan itu sendiri. Selain peletakan ruang, pedoman detail-detail konseptual yang perlu diperhatikan dalam perancangan sistem mekanik untuk meminimalisir penyaluran getaran dan kebisingan, hal-hal yang dapat diaplikasikan adalah: (1) gunakan pipa-pipa/saluran-saluran dengan area *cross-sectional* yang besar dengan lapisan penyerap bunyi, (2) gunakan yang memiliki kecepatan udara terendah dengan konsistensi terhadap persyaratan pertukaran udara, (3) peletakan ruang-ruang bising (terutama ruang mekanik) terpisah dengan ruang pertunjukan, (4) hindari peletakan kamar mandi atau ruang-ruang dengan kebutuhan saluran air berdekatan langsung dengan ruang pertunjukan, (5) hindari perancangan rute pipa-pipa/saluran-saluran melewati ruangan dengan kebutuhan bunyi yang lebih sensitif kecuali saluran tersebut ditujukan untuk memasok ruang tersebut, (6) peletakan transformator di luar bangunan, atau apabila dirancang di dalam bangunan, pastikan dengungannya tidak terlalu mengganggu pengunjung, dan (7) pastikan untuk menyegel pipa-pipa/saluran-saluran untuk menjaga karakteristik isolasi bunyi.

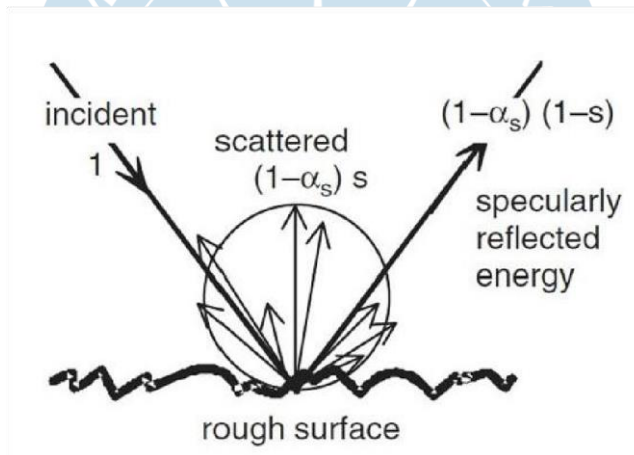
Dalam insulasi bunyi, terdapat 5 prinsip: (1) massa: di mana material mempengaruhi kinerja insulasi akustik oleh gelombang suara, (2) isolasi mekanik: prinsip pencegahan merambatnya getaran suara dari dinding satu ke dinding lainnya, (3) absorpsi: getaran suara akan diserap, kemudian diubah menjadi energi panas yang lebih kecil jumlahnya untuk mengurangi dengung, (4) resonansi: material akan ikut bergetar oleh pengaruh getaran benda lain, memperkeras hasil suaranya dengan hasil yang sama atau kelipatannya, dan (5) konduksi: pemotongan konduksi perambatan getaran suara dengan penyisipan material asing dengan daya isolasi lebih tinggi. Adapula material-material sebagai alat insulasi bunyi dengan karakteristik respon terhadap bunyi yang berbeda-beda, yaitu (1) material penyerap (absorber) dengan prinsip kerja mengurangi 'waktu gema' agar ruangan tak berisik, (2) material pemantul (reflector) yang memiliki permukaan relatif halus; licin, datar, keras (padat) dan bersifat memantulkan sebagian besar energi akustik yang datang padanya. Dalam aplikasi material pemantul ini, terdapat hukum Snelius dalam rangka memperhitungkan besaran kekuatan akustik yang dipantulkan (gambar di bawah)



Gambar 2.6. Hukum Snelius

Sumber: Analisis penulis

Karakteristik material terakhir adalah (3) material *diffuser*. *Diffuser* membuat respon ruang terhadap bunyi menjadi lebih “*diffused*” atau menyebar sehingga tidak terdapat adanya “*focusing effect*” atau “*flutter echo*” atau bahkan “*echo*” / gema itu sendiri yang dapat mengurangi kejelasan bunyi. Selain itu, *diffuser* juga membuat kesan ruang menjadi lebih “*live*” karena peluruhan waktu dengung menjadi lebih halus. Dalam material ini juga terdapat prinsip yang dapat dilihat pada gambar .. di bawah. Dalam penentuan nilai sebar material dikenal dengan istilah koefisien sebar (*scattering coefficient*), nilai 0 berarti pantulan spekular sempurna, sedangkan nilai 1 berarti pantulan sebar sempurna.



Gambar 2.7. Prinsip kerja material diffuser

Sumber: Google

Selain perancangan pasif ruang pertunjukan, diperlukan juga perancangan teknis bagi tatanan akustik dan bunyi ruang pertunjukan lewat perancangan elektroakustik. Sistem ini memerlukan suatu ruangan kontrol. Peletakan ruangan ini semestinya berada di ruang paling belakang setelah baris terakhir penonton dengan elevasi lebih tinggi, sehingga para operator mampu memiliki ruang pandang langsung ke panggung tanpa halangan. Ruang kontrol audio ini perlu diletakan terpisah dengan ruang pengaturan pencahayaan (*lighting*) atau yang berhubungan dengan *stage management*.

Sebagai ruang utama dalam taman budaya yang dirancang, ruang pertunjukan memiliki prinsip sendiri berkenaan tentang akustika. *Sound propagation* atau propagasi suara sebagai proses perambatan suara pada media tertentu. Menurut artikel Auditorium Acoustics oleh CCRMA, Stanford University (1999), beberapa prinsip dari propagasi suara adalah sebagai berikut: (1) gelombang suara yang bergerak pada kecepatan kurang lebih 345 m/s, *direct sound* yang akan didengar *audience* adalah setelah 0,01 hingga 0,2 detik, (2) setelah *direct sound* terdengar, akan ada rangkaian pantulan yang berasal dari berbagai permukaan pantulan dan akan terjadi dalam waktu sekitar 50 milisekon, (3) pantulan yang mencapai pendengar setelah pemantulan awal biasanya memiliki amplitudo yang lebih rendah dan jarak waktu yang sangat dekat. Pantulan-pantulan ini menyatu menjadi apa yang disebut bunyi gema atau pantulan akhir, (4) jika sumbernya memancarkan suara yang terus menerus, suara gema akan menumpuk hingga mencapai tingkat keseimbangan. Ketika suara berhenti, tingkat suara berkurang pada tingkat yang kurang lebih konstan hingga mencapai tidak terdengar, dan (5) untuk suara impulsif, suara gema mulai menghilang dengan segera.

Mengenai *direct sound* dan *early reflectors*, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, suara langsung akan berkurang sebesar 6 dB untuk setiap penggandaan jarak yang dirambatkan. Kedua, sistem pendengaran kita akan menentukan arah sumber suara dari suara langsung yang sampai ke telinga. Ketiga, refleksi awal yang tiba dalam waktu sekitar 35 milidetik tidak terdengar terpisah dari suara langsung. Sebaliknya, mereka cenderung memperkuat suara langsung. Keempat, sumber dianggap dalam arah dari mana suara pertama datang asalkan: (1) suara berturut-turut tiba dalam waktu sekitar 35 milidetik, (2) suara berturut-turut memiliki spektrum dan amplop waktu yang cukup mirip dengan suara pertama, dan (3) suara berturut-turut tidak terlalu keras dari yang pertama. Ini disebut sebagai efek prioritas. Kelima, dari sebuah studi oleh Leo Beranek (1962), sebuah gedung konser dianggap "intim" jika waktu tunda antara suara pantul langsung dan pertama kurang dari 20 milidetik. Keenam, pantulan pertama biasanya datang dari dinding samping terdekat atau dari langit-langit untuk mereka yang duduk di tengah. Pantulan dari langit-langit atau reflektor di atas kepala tidak begitu diinginkan, sama seperti yang berasal dari dinding samping.

Oleh karena kebutuhan ruang peralatan yang cukup memakan ruang, kebutuhan elektroakustik memerlukan suatu ruang perlengkapan sendiri beserta dengan perlengkapan audionya. Ruang ini diletakkan biasanya dekat dengan panggung pada elevasi yang lebih tinggi dan berada di backstage, dekat dengan ruang kru dan gudang perlengkapan. Ruang ini juga semestinya diberikan penghawaan buatan untuk mengurangi panas dari manusia dan alat-alat itu sendiri. g. Perancangan ergonomis

## 2.3. TINJAUAN OBJEK SEJENIS

### 2.3.1. Taman Budaya Yogyakarta

Taman Budaya Yogyakarta memiliki fungsi operasional Taman Budaya Yogyakarta sebagai kewenangan Dinas Kebudayaan Provinsi DIY dalam hal pengembangan dan pengolahan pusat dokumentasi, etalase, dan informasi seni budaya dan pariwisata. Oleh karena hal tersebut, menurut profil situs resmi Taman Budaya Yogyakarta (2008), Taman Budaya Yogyakarta diharapkan dapat menjadi sarana masyarakat untuk melihat, memandangi ke dalam dan ke luar aroma seni budaya Yogyakarta dalam rangka memperluas cakupannya, serta berbagai macam bentuk kesenian dan kebudayaan dari luar provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat mampu menginspirasi di dalam rangka memperkaya wawasan, acuan serta pengalaman komunitas seni budaya lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 2.8. Tampilan Exterior Taman Budaya Yogyakarta

Sumber: <https://tby.jogjaprov.go.id/assets/uploadsck/images/DSC00259.jpg>

Fungsi dari taman budaya ini sendiri adalah mengolah, mendokumentasikan, memajang serta mengembangkan segala proses maupun hasil dari kesenian dan kebudayaan serta mempublikasikan informasi mengenai hal tersebut. Selain itu, taman budaya memiliki fungsi sebagai perantara serta wadah pengembangan dan peningkatan apresiasi masyarakat antara seniman kreatif dengan masyarakat. mengembangkan, mengolah, mendokumentasikan, memajang hasil maupun proses seni budaya dan menyebarkan informasi tentangnya. Selain itu, Taman Budaya Yogyakarta juga memberikan adisi fasilitas dan infrastruktur strategis bagi sector pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam Sarwanto (2014), Taman Budaya Yogyakarta dibagi menjadi tiga bangunan utama yaitu gedung utama atau gedung concert hall yang terdiri atas dua lantai, sebuah mini theater di Barat bangunan dan gedung societet militair di Utara bangunan. Fasilitas dari gedung Taman Budaya Yogyakarta ini diantaranya dua buah gedung pertunjukan, amphiteater, ruang pameran, panggung rigging atau panggung terbuka, ruang seminar. Sedangkan untuk penunjang kegiatan para pengunjung, beberapa fasilitas yang ditawarkan antara



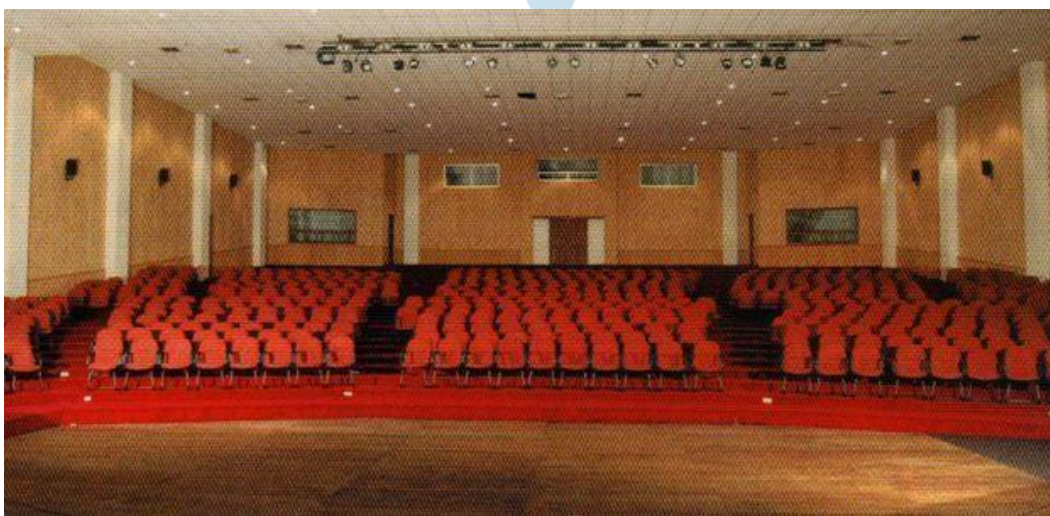
lain adalah perpustakaan, ruang perlengkapan, cafetaria, souvenir shop, lobby, kamar mandi dan lavatory, serta ruang-ruang parkir.



Gambar 2.9. Tampilan Interior Taman Budaya Yogyakarta

Sumber: <https://tby.jogjaprovo.go.id/assets/uploadsck/images/DSC00259.jpg>

Untuk gedung pertunjukan sendiri, Taman Budaya Yogyakarta memiliki dua buah ruang pertunjukan, yaitu ruang *concert hall* dan gedung *societet militair*. Ruang pertama adalah *concert hall* TBY yang memiliki luas lantai panggung sebesar 18,80 meter x 14,80 meter (~19 meter x ~15 meter). Ruang ini memiliki kapasitas penonton sebanyak 900 penonton dengan fasilitas lobi, ruang rias, ruang tunggu pemain, ruang stem alat musik, ruang VIP, tata lampu, tata suara, dan AC sentral. Untuk sound system sebesar 10.000 Watt dan memiliki fasilitas levelling untuk panggung.



Gambar 2.10. Tampilan Interior *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta.

Sumber: <https://tby.jogjaprovo.go.id/>



Sedangkan untuk gedung societet militair, gedung ini memiliki luas panggung sebesar 10 meter x 8 meter. Kapasitas penonton sebesar 300 orang dengan fasilitas lobi, ruang rias, level, AC sentral, tata lampu, dan tata suara. Kapasitas sound system sebesar 3.000 Watt dengan kapasitas listrik sebesar 30.000 Watt. Kedua bangunan merupakan bangunan full AC.



Gambar 2.11. Tampilan Interior Gedung *Societet Militair* Taman Budaya Yogyakarta.

Sumber: <https://tby.jogjaprov.go.id/>

### 2.3.2. Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta

Taman budaya yang lebih biasa dikenal dengan nama Taman Budaya Surakarta ini terletak di JL. Ir. Sutami, No. 57, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Dalam website resmi Taman Budaya Jawa Tengah

(2020), pendirian taman budaya ini dibangun berdasarkan pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 0276/0/1978 pada tanggal 16 Agustus 1978. Bangunan ini dimaksudkan sebagai pusat kebudayaan Jawa Tengah dan mulai dibangun oleh Direktur Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta dan Pimpinan Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Tengah (PKJT) pada tahun 1981 yaitu mendiang bapak SD. Humardani.

Menurut situs resmi Taman Budaya Jawa Tengah (2020), dalam proses penentuan tempat atau lokasi pembangunan Taman Budaya Jawa Tengah ini ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor pertama, melihat tamantaman budaya lainnya berada pada pusat kota besar pada provinsi masing-masing, maka taman budaya dibangun di Surakarta. Kemudian, didasari oleh Surakarta sebagai “kota budaya” dengan dan sebagai pusat kebudayaan Jawa yang dekat dengan Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran. Selain itu, melihat pada potensi pendidikan atau lembaga pendidikan yang berada di Surakarta yang berada pada sector

kesenian dan kebudayaan yang cukup tinggi, di antaranya Institut Seni Indonesia Surakarta, Sekolah Menengah Karawitan Indonesia dan Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) juga menjadi pendukung dipilihnya kota Surakarta sebagai rumah taman budaya ini.



Gambar 2.12. Tampilan Exterior Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta

Sumber: <http://tamanbudayateng.com/>

Bangunan taman budaya ini terdiri atas tiga bagian, yaitu gedung utama, gedung penunjang dan operasional kantor, serta gedung penunjang kegiatan. Fasilitas dari gedung ini sendiri terdapat pada gedung operasional kantor serta gedung penunjang kegiatan. Dalam gedung operasional kantor, terdapat beberapa fasilitas yaitu sekretariat, perpustakaan, wisma seni dan mushola. Sedangkan fasilitas yang berada di dalam gedung penunjang kegiatan antara lain studio musik, studio rekaman, studio pedalangan dan bangsal karawitan.

Gedung utama dari bangunan taman budaya ini merupakan gedung untuk fasilitas pagelaran dan pameran. Adapula fasilitas dari gedung ini yaitu pendhapa ageng, pendhapa alit wisma seni, gedung teater tertutup Murtidjono, gedung teater arena, teater terbuka Bong, dan galeri seni rupa.

Pendhapa ageng memiliki luas 1.648 m<sup>2</sup> dengan kapasitas kurang lebih 2.500 penonton. Pendhapa ageng juga dilengkapi dengan fasilitas gedung penunjang seluas 225 m<sup>2</sup> dan panggung sebesar 25 x 28 meter. Bangunan ini dipergunakan untuk pertunjukan-pertunjukan kolosal atau berskala besar. Selain itu, pendhapa ini dipergunakan juga untuk latihan berbagai jenis kesenian seperti seni tari, seni teater, kethoprakan dan sebagainya.



Gambar 2.13. Tampilan Exterior Pindhapa Ageng Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta

Sumber: <http://lingkarnusa.com/>

Selain pindhapa ageng, adapula pindhapa alit yang dipergunakan untuk penampilan serta aktivitas dengan skala pengunjung dan aktivitas yang lebih kecil. Dalam kompleks ini, terdapat wisma seni yang dipergunakan untuk tempat penginapan bagi para pengunjung. Fasilitas dari wisma seni ini antara lain berupa kamar yang dilengkapi tempat tidur, AC, kipas angin, dan kamar mandi/WC. Pindhapa alit merupakan pindhapa dengan bentuk joglo dengan empat soko atau tiang penyangga di tengahnya yang berada tepat di tengah-tengah wisma seni dengan ukuran 9 x 12 m. Ruang ini dipergunakan untuk aktivitas kesenian, baik berupa latihan, diskusi/sarasehan, maupun pagelaran seni.



Gambar 2.14. Tampilan Exterior Pindhapa Alit Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta

Sumber: <http://tamanbudayajateng.com/>

Adapula gedung teater terbuka (outdoor) di Taman Budaya Jawa Tengah. Gedung ini bernama gedung teater 'Bong' dengan luas ruang 100 m<sup>2</sup> dengan tribun penonton dan juga panggung dengan bentuk tapal



kuda. Asal nama Bong sendiri berasal dari kegunaan area kanan kiri taman area yang merupakan pelataran bekas pemakaman Tionghoa atau disebut Bong. Area ini berada tepat di sebelah Barat gedung sekretariat.



Gambar 2.15. Tampilan Area Teater Terbuka Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta

*Sumber:* <http://tamanbudayajateng.com/>

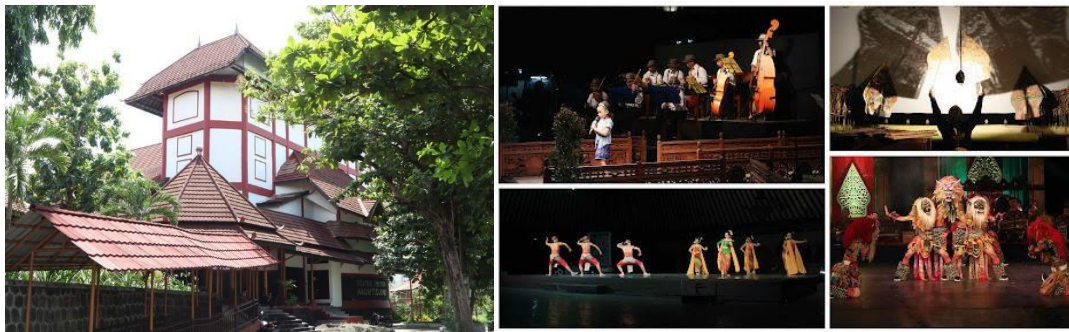
Selain gedung pertunjukan terbuka, adapula gedung pertunjukan tertutup dimiliki oleh Taman Budaya Jawa Tengah salah satunya adalah gedung teater arena. Gedung ini memiliki luas 600 m<sup>2</sup> serta tribun penonton dan juga panggung dengan bentuk tapal kuda seperti gedung teater terbuka sebelumnya. Kapasitas dari gedung ini sendiri dapat menampung kurang lebih 350 penonton indoor. Teater arena ini tertutup dan menggunakan full AC, serta dilengkapi fasilitas teknis pementasan seperti lampu, backdrop, sound system, level dan sebagainya. Fasilitas operasional penunjang dari gedung ini antara lain ruang tiket box, ruang tunggu pemain, ruang rias, ruang tunggu penonton, ruang operator, dan KM/WC



Gambar 2.16. Tampilan Exterior Gedung Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta

Sumber: <http://tamanbudayajateng.com/>

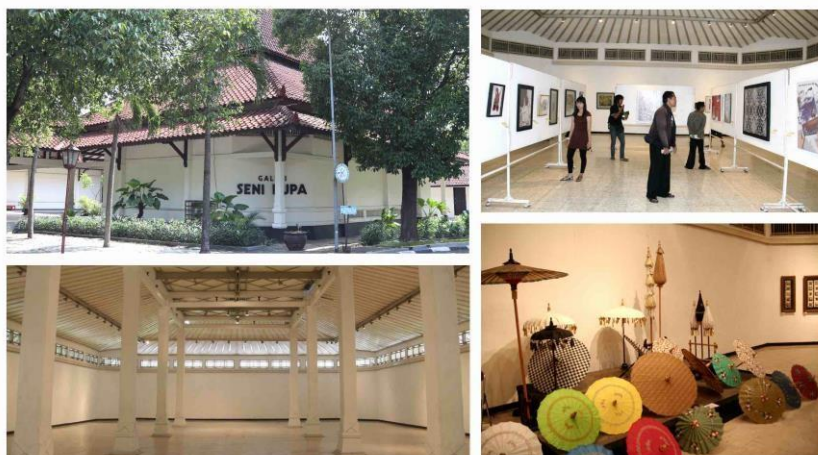
Selain ruang-ruang pertunjukan terbuka yang berupa pendhapa ageng dan alit serta teater 'Bong' terbuka, dan satu gedung pertunjukan kecil indoor, ada juga gedung pertunjukan untuk pertunjukan seni berskala besar dengan syarat pertunjukan kedad suara atau tertutup. Gedung pertunjukan taman budaya ini bernama gedung teater tertutup Murtidjono Taman Budaya Jawa Tengah. Gedung ini memiliki bentuk proscenium dengan luasan sebesar 2.800 m<sup>2</sup> dan dapat menampung hingga 700 penonton.



Gambar 2.17. Tampilan Exterior dan Interior Gedung Pertunjukan Tertutup Murtidjono Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta

Sumber: <http://tamanbudayajateng.com/>

Adapula fasilitas utama penunjang aktivitas kesenian lainnya selain gedung-gedung dan area untuk pertunjukan maupun aktivitas kesenian pertunjukan lainnya, yaitu galeri seni. Pada Taman Budaya Jawa Tengah ini, terdapat sebuah galeri seni yang dibagi menjadi dua bagian yaitu area galeri kecil dan besar. Area galeri besar memiliki luasan kurang lebih 500 m<sup>2</sup> dan galeri kecil sebesar 200 m<sup>2</sup>. Bangunan ini juga memiliki bangunan penunjang dengan fasilitas di antaranya gudang karya seni rupa, kantor divisi seni rupa, mushola kecil, dan toilet.





Gambar 2.18. Tampilan Interior Gedung Galeri Seni Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta

*Sumber:* <http://tamanbudayajateng.com/>

### 2.3.3. Taman Budaya Raden Saleh, Semarang

Taman budaya ini memiliki alamat di Jl. Sriwijaya No.29, Tegalsari, Kec. Candisari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Dalam Ma'adin (2015), Taman Budaya Raden Saleh memiliki fungsi sebagai tempat pengembangan kreasi bagi para seniman kota Semarang dengan luas lahan  $\pm 29.787$  m<sup>2</sup>. Ma'adin juga melanjutkan bahwa taman budaya ini berada di lokasi yang strategis. Sebelumnya, sebagian lahan diberikan kepada Wonderia dalam rangka pengembangan dan penunjang keberadaan taman budaya, yang pada kenyataannya tak memiliki efek signifikan kepada keberadaan taman budaya ini.



Gambar 2.19. Tampilan Exterior Taman Budaya Raden Saleh, Semarang

*Sumber:* <http://seputarsemarang.com/>

Dahulunya, taman budaya ini merupakan sebuah kebun binatang Tegal Wareng sebelum dipindahkan dan dialih fungsikan menjadi taman hiburan rakyat sebelum pada akhirnya diresmikan pada tahun 1990 sebagai Taman Budaya Raden Saleh (Darmawan dkk. 2019). Pada saat ini, keadaan taman budaya ini termasuk kurang terawat serta kurang berkembang. Meskipun demikian, dalam Ma'adin (2015), Taman Budaya Raden Saleh, Semarang ini tetap melaksanakan kegiatan setiap malam minggu berupa pagelaran wayang orang yang disajikan secara rutin oleh kelompok Ngesti Pandowo.





Gambar 2.20. Tampilan Interior Gedung Ki Narto Sabdo Taman Budaya Raden Saleh, Semarang

Sumber: Google Maps

Sebagai sebuah taman budaya, tentu Taman Budaya Raden Saleh memiliki fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan para pengguna. Taman budaya ini terbagi atas beberapa gedung yang terdiri atas sanggar kesenian bagi pelukis maupun seni tari, gedung pertemuan bagi seminar dan pameran dan juga gedung Ki Narto Sabdo. Kapasitas pementasan dari taman budaya ini sendiri menurut Boedhi (2019) dalam perhitungannya berdasarkan rata-rata kunjungan taman budaya ini adalah sebesar 770 orang.

#### 2.4. Komparasi Preseden

	<b>Taman Budaya Yogyakarta</b>	<b>Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta</b>	<b>Taman Budaya Raden Saleh, Semarang</b>
			
Lokasi	Daerah Istimewa Yogyakarta	Surakarta, Jawa Tengah	Semarang, Jawa Tengah
Tingkat Keaktifan (Penilaian Penulis)	10/10	8/10	4/10
Tipologi	Taman budaya	Taman budaya	Taman budaya

Konsep	Indische	Vernakular/Tradisional Jawa	Vernakular/Tradisional Jawa
Jenis Ruang Pertunjukan	Indoor (2) & Outdoor (2)	Outdoor (4) & Indoor (2)	Indoor (2) & Outdoor (1)
Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gedung pertunjukan (2)</li> <li>• Amphiteater</li> <li>• Ruang pameran</li> <li>• Panggung rigging atau panggung terbuka</li> <li>• Ruang seminar.</li> <li>• Perpustakaan</li> <li>• Ruang perlengkapan</li> <li>• Cafeteria</li> <li>• Souvenir shop</li> <li>• Lobby</li> <li>• Kamar mandi dan lavatory</li> <li>• Ruang-ruang parkir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gedung utama</li> <li>• Gedung penunjang dan operasional kantor</li> <li>• Gedung penunjang kegiatan</li> <li>• Sekretariat</li> <li>• Perpustakaan</li> <li>• Wisma seni</li> <li>• Mushola</li> <li>• Studio music</li> <li>• Studio rekaman</li> <li>• Studio pedalangan</li> <li>• Bangsal karawitan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sanggar kesenian</li> <li>• Gedung pertemuan</li> <li>• Gedung utama Ki Narto Sabdo</li> </ul>
Kapasitas Ruang Pertunjukan Utama	900 orang	2500 orang	770 orang

Kesimpulan:

1. Ruang yang ada dalam satu taman budaya mestinya:

- a. Ruang pertunjukan indoor
- b. Ruang pertunjukan outdoor
- c. Gedung/ruang pertemuan
- d. Ruang perlengkapan
- e. Ruang pengelola
- f. Kamar mandi

Ruang-ruang lain menyesuaikan kebutuhan dan tema bangunan.

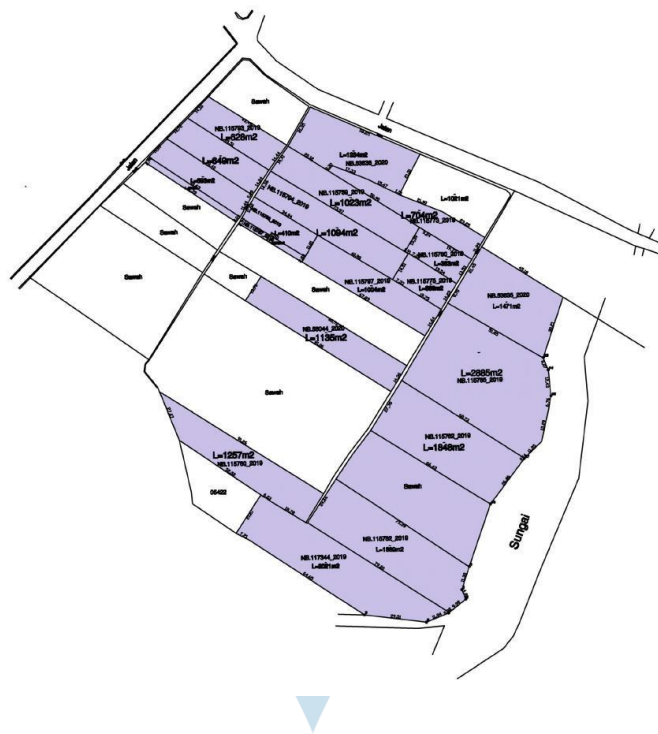
2. Tingkat pengelolaan, variasi ruang, kapasitas dan aktivitas penggunaan bangunan menentukan kejangkaan panjang bangunan dan tingkat penggunaan bangunan itu sendiri.

3. Rata-rata kapasitas ruang pertunjukan utama:  $\pm 1.390$  jiwa

4. Tema atau konsep bangunan menyesuaikan dengan tujuan, era pembangunan dan kesan khas atau lokal yang ingin disampaikan.

## 2.5. Tinjauan Lokasi Pilihan Eksisting

Tapak yang dipilih merupakan lokasi yang telah ditentukan sebagai titik rencana pembangunan Taman Budaya Kabupaten Sleman. Lokasi ini berada di padukuhan Dukuh, Pandowoharjo, Sleman, Sleman, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas lahan adalah kurang lebih 22.869 m<sup>2</sup> dengan detail pemetaan seperti pada gambar 2.2. berikut.:



Gambar 2.21. Luasan Daerah Site Pilihan

*Sumber: Pemerintah Kabupaten Sleman Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman 2021*

### 2.5.1. Potensi Pandowoharjo

Sebagai bagian dari provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang sering dikenal dengan istilah-istilah “Kota Pelajar”, “Kota Gudeg”, “Kota Perjuangan”, “Kota Pariwisata”, “Kota Kesenian” maupun “Kota Budaya” (Artikel UAJY), Pandowoharjo memiliki kompleksitas serta dinamika dalam segi sejarah, budaya, segi sosial, dan arsitektur. Dari lestarynya budaya dan juga peninggalan sejarah tersebut, seniman-seniman banyak bertumbuh dan berkembang, mulai dari seniman tradisional hingga modern dan kontemporer. Beberapa contoh dari bentuk seni tradisional berupa bidang tari, kerajinan, pewayangan kulit serta karawitan atau gamelan jawa.

Menurut Sutiyo (1994), seni-seni tradisional Jawa, termasuk gamelan Jawa dan wayang kulit, memiliki nilai sakral dan mencerminkan sifat abstrak, memiliki mutu yang tinggi sehingga kemungkinan orang akan sulit menikmatinya, terkecuali pada orang yang terlatih dalam apresiasi seninya. Selaras dengan teori Sutiyo, salah satu misi program kerja BAPPEDA DIY adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya. Hal ini terbukti dalam tabel 1.1. di mana sebagai bagian dari kabupaten Sleman, yang memiliki tingkat kebudayaan tertinggi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, Pandowoharjo termasuk kawasan strategis kabupaten Sleman dengan potensi pariwisata lokal. Potensi tersebut berupa desadesa wisata yang dekat dengan kompleks pusat pemerintahan daerah Sleman.

Menurut artikel berita pemerintah provinsi Sleman pada 22 November 2021, Pandowoharjo dinobatkan sebagai salah satu dari dua wilayah model desa yang ramah perempuan dan peduli anak (DRPPA). Hal ini juga mencapai konsekuensi bahwa kelurahan terpilih Pandowoharjo semestinya menjadi pemberi rasa nyaman serta aman kepada masyarakatnya, terkhususnya perempuan serta anak. Hal ini dapat dicapai dengan memenuhi hak-hak perlindungan dan penyediaan sarana prasarana publik ramah anak dan perempuan sebagai komitmen DRPPA.

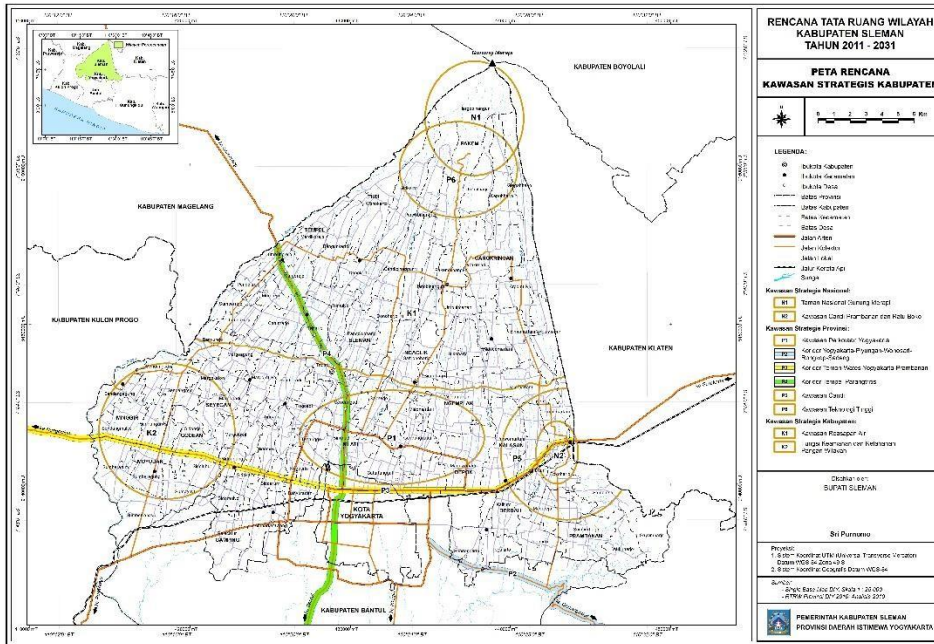
### **2.5.2. Peraturan Daerah dan Kebijakan Otoritas Daerah**

Dalam salah satu misi program kerja BAPPEDA DIY, pemerintah memiliki misi dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya dengan taman budaya sebagai salah satu perwujudan fisik penyokong kegiatan tersebut. Dalam Peraturan Menteri PUPR No. 22/PRT/M/2018, taman budaya diharapkan menjadi salah satu contoh bagi keandalan bangunan yang memenuhi aspek keselamatan, kenyamanan, kemudahan serta keselamatan yang sesuai dengan syarat teknis bangunan gedung.

Perancangan pada daerah Pandowoharjo sebagai zona penunjang atau zona untuk kegiatan adat tradisi dan seni budaya, diatur dalam Pergub DIY No. 40 (2014) tentang Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya daerah. Dalam perancangan, arsitektur bangunan bernuansa daerah semestinya mempertinggi martabat kemanusiaan yang memiliki ciri-ciri: (1) menjaga estetika, (2) menciptakan estetika, (3) memisahkan ruang public dari ruang privat, serta (4) melindungi kebutuhan privasi. Selain hal-hal tersebut, perancangan bangunan semestinya selaras dengan kehidupan masyarakat sekitar. Ciri-ciri dari keselarasan tersebut adalah: (1) memberikan ruang-ruang sosial dalam rangka merekatkan penghuni bangunan dengan tetangganya, (2) menghindari penggunaan elemen arsitektur yang khusus untuk bangunan-bangunan tertentu, (3) menghindari penggunaan elemen yang menyangkut bangunan keagamaan pada bangunan dengan tipologi non keagamaan.

Selain mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan selaras dengan masyarakat sekitar, arsitektur bangunan bernuansa daerah semestinya selaras dengan lingkungan alam di sekitarnya yang meliputi ciri-ciri: (1) melestarikan vegetasi-vegetasi langka khas daerah dengan filosofi, serta (2) dapat meningkatkan nilai lingkungan hidup.

Pandowoharjo terletak pada zona P4 sebagai zona strategis ekonomi Koridor Tempel-Parangtritis (Bappeda DIY, 2017). Menurut data Simtaru Sleman (2021), KDB yang diizinkan pada area atau wilayah Pandowoharjo adalah sebesar 60%. Sedangkan untuk KLB sebesar 0,5, dan RTH sebesar 20%. Menurut Perda Sleman (2013), jarak garis sempadan yang tak bertanggung minimal sama dengan kedalaman yang dimiliki oleh saluran irigasi bagi garis sempadan pagar. Jarak sempadan bangunan memiliki jarak minimal 1 meter dari pagar.



Gambar 2.22. Peta Kawasan Strategis Sleman

Sumber: <http://geoportal.slemankab.go.id/documents/32>

